

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN
BEROBAT PASIEN TB PARU DI PUSKESMAS
TIRTAMULYA KABUPATEN
KARAWANG**

Desy Herlina^{1*}, Asep Barkah²

¹⁻²STIKES Abdi Nusantara

Email Korespondensi: desih473@gmail.com

Disubmit: 21 Februari 2025

Diterima: 17 November 2025

Diterbitkan: 01 Desember 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i12.19749>

ABSTRACT

Pulmonary TB is a deadly lung disease with an incidence rate that is still high in the world. Indonesia is one of the contributors to the highest incidence of pulmonary TB in the world. Indonesia is said to be the second country with the highest incidence of pulmonary TB after India. The treatment success rate for pulmonary TB patients is expected to increase every year. Because this is one of the main efforts to realize a roadmap for eliminating pulmonary TB. Compliance with taking medication is one of the things that must be emphasized to patients undergoing pulmonary TB treatment so that treatment success can be achieved. Lack of knowledge is a barrier to change. Barriers like this need to be overcome when starting the process of change by increasing awareness to evaluate oneself. To determine the relationship between the level of knowledge and compliance with treatment for pulmonary TB patients at the Tirtamulya health center, Karawang district in 2025. This research is experimental research with the research design being one group pre test-post test design. Data analysis used the T paired test and the Wilcoxon statistical test. The research design used in this research is descriptive correlation with a cross-sectional approach. Data were collected using a knowledge questionnaire and the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS). The research respondents were 58 respondents with a sampling technique using the Purposive Sampling method. There is a relationship between the knowledge of respondents suffering from pulmonary TB and compliance with pulmonary TB treatment at the Tirtamulya health center, Karawang district. It is hoped that tuberculosis sufferers will remain compliant in carrying out pulmonary TB treatment until completion.

Keywords: Knowledge, Compliance, Tuberculosis.

ABSTRAK

TB paru adalah merupakan suatu penyakit paru yang mematikan dengan angka kejadian yang masih tinggi di dunia. Indonesia merupakan salah satu penyumbang angka tertinggi kejadian TB paru di dunia. Indonesia disebutkan menjadi urutan kedua negara dengan kejadian TB paru terbanyak setelah negara India. Keberhasilan pengobatan (*treatment success rate*) pada pasien TB paru diharapkan meningkat setiap tahunnya. Karena hal ini merupakan salah satu upaya utama untuk mewujudkan peta jalan eliminasi TB paru. Kepatuhan minum

obat menjadi salah satu hal yang harus ditekankan kepada pasien yang melakukan pengobatan TB paru agar keberhasilan pengobatan bisa tercapai. Kurangnya pengetahuan merupakan hambatan untuk berubah. Hambatan seperti ini perlu diatasi saat memulai proses berubah dengan meningkatkan kesadaran untuk mengevaluasi diri sendiri. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan berobat pasien TB paru di puskesmas Tirtamulya kabupaten Karawang tahun 2025. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan metode pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan dan *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS)*. Responden penelitian sebanyak 58 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan dari 58 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 49 (84,5%) responden dan memiliki kepatuhan sedang terhadap pengobatan TB paru sebanyak 38 (65,5%). Hasil analisis menggunakan uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa ada hubungan pengetahuan responden penderita TB paru dengan kepatuhan pengobatan TB paru di puskesmas Tirtamulya kabupaten Karawang. Ada hubungan pengetahuan responden penderita TB paru dengan kepatuhan pengobatan TB paru di puskesmas Tirtamulya kabupaten Karawang. Diharapkan penderita tuberkulosis tetap patuh dalam melakukan pengobatan TB paru sampai dengan selesai.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kepatuhan, Tuberkulosis.

PENDAHULUAN

TB paru adalah merupakan suatu penyakit paru yang mematikan dengan angka kejadian yang masih tinggi di dunia. *Mycobacterium tuberculosis* merupakan penyebab penyakit TB paru yang menyebar dengan mudah melalui lewat jalan nafas. Menurut *World Health Organization* (2024) dalam laporannya menyebutkan bahwa terjadi peningkatan angka kejadian TB paru selama 3 tahun terakhir. Sebanyak 10,4 juta orang didiagnosis TB paru tahun 2021 dan meningkat menjadi 10,7 juta pada tahun 2022 dan meningkat lagi pada tahun 2023 menjadi 10,8 juta.

Indonesia merupakan salah satu penyumbang angka tertinggi kejadian TB paru di dunia. Indonesia disebutkan menjadi urutan kedua negara dengan kejadian TB paru terbanyak setelah negara India. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2024) menyebutkan bahwa kejadian TB

Paru pada tahun 2021 sebanyak 969 ribu atau 354 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2022 kejadian TB paru meningkat menjadi 1.060.000 atau 385 per 100.000 penduduk. Laporan terbaru menunjukkan peningkatan angka kejadian sebesar 30.000 kejadian menjadi 1.090.000 pada tahun 2023.

Jawabarat adalah salah satu provinsi dengan jumlah kepadatan penduduk yang cukup banyak. Hal ini pun menyebabkan Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan angka kejadian TB paru dengan kasus yang tinggi. Data dinas kesehatan Provinsi Jawa Barat menyebutkan dalam laporan profil kesehatan Jawa Barat pada tahun 2021 tercatat 85.681 kasus TB dari 301.628 kasus terduga TB paru. Angka ini meningkat menjadi 160.661 kasus TB paru dari 656.154 kasus terduga TB paru pada tahun 2022. Pada tahun 2023 angka kejadian TB paru kembali meningkat menjadi 211.959 kasus

dari 718.704 kasus terduga TB paru pada tahun 2023. Adapun Karawang merupakan salah satu kabupaten dengan angka kejadian TB yang tinggi. Tahun 2021 angka kejadian TB paru di kabupaten Karawang sebesar 15.136 kasus dan meningkat menjadi 26.332 kasus pada tahun 2022 dan 30.339 kasus pada tahun 2023.

Berbagai langkah telah dilakukan untuk menurunkan angka TB paru. Kementerian Kesehatan Indonesia telah merancang peta jalan eliminasi tuberkulosis sejalan dengan target global yaitu pada tahun 2030 insiden turun 80% menjadi 65 per 100.000 penduduk dan angka kematian menjadi 6 per 100.000 penduduk. Adapun upaya yang akan dilakukan adalah meningkatkan cakupan penemuan dan inisiasi pengobatan serta angka keberhasilan pengobatan lebih dari 90% dan melakukan terapi pencegahan tuberkulosis lebih dari 80%.

Keberhasilan pengobatan (*treatment success rate*) pada pasien TB paru diharapkan meningkat setiap tahunnya. Karena hal ini merupakan salah satu upaya utama untuk mewujudkan peta jalan eliminasi TB paru. Namun pada kenyataannya, angka keberhasilan pengobatan masih belum tercapai. Tahun 2021 angka keberhasilan pengobatan TB paru hanya 85,9%, tahun 2022 tercapai 86,5% dan tahun 2023 tercapai 86,5% (Kemenkes RI 2022; Kemenkes RI 2023).

Kepatuhan minum obat menjadi salah satu hal yang harus ditekankan kepada pasien yang melakukan pengobatan TB paru agar keberhasilan pengobatan bisa tercapai. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam melakukan pengobatan. Ketidakpatuhan terhadap regimen atau terapi pengobatan yang efektif merupakan salah satu perilaku yang membahayakan kesehatan yang

diiidentifikasi dan ditargetkan untuk dapat dimodifikasi. Adapun perilaku peningkatan kesehatan yang salah satunya adalah kepatuhan terhadap terapi pengobatan dapat meningkatkan kemampuan fungsional dan kualitas hidup yang lebih baik disemua tahap perkembangan. Perilaku ketidakpatuhan berkaitan erat dengan pengetahuan. Kurangnya pengetahuan merupakan hambatan untuk berubah. Hambatan seperti ini perlu diatasi saat memulai proses berubah dengan meningkatkan kesadaran untuk mengevaluasi diri sendiri (Pakpahan et al, 2021).

KAJIAN PUSTAKA

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycrobacterium Tuberkulosis* yang biasanya atau sering menyerang organ paru-paru meskipun dapat menyerang organ lain. Penyakit Tuberkulosis merupakan salah satu penyebab utama kematian akibat penyakit menular yang sebenarnya dapat dilakukan upaya untuk menyembuhkan (Crisnawati, 2024).

Mycrobacterium Tuberkulosis merupakan penyebab dari penyakit TB paru. Namun bakteri ini tak hanya bisa menyebabkan atau menyerang pada paru-paru saja. Pengobatan Tb Paru memiliki tujuan untuk mengurangi gejala, memutus rantai penularan, mencegah resistensi bakteri terhadap obat anti tuberkulosis, mencegah kekambuhan, mencegah kematian dan menyembuhkan pasien. Pengobatan tuberkulosis harus diberikan dalam bentuk kombinasi sesuai kategori pengobatan. Namun dianjurkan dalam pengobatan TB menggunakan kombinasi dosis tetap. Ketika melakukan pengobatan, perlu dilakukan pengawasan oleh orang terdekat yaitu oleh pengawas minum

obat atau PMO (Sriwiyati et al, 2022).

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang dihasilkan setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Nurmala et al, 2018).

Menurut Ernawati et al., (2022) secara terminologi bahasa kepatuhan berkaitan dengan *compliance*, *adherence*, *concordance* dan *Persistence*. Definisi kepatuhan dapat diartikan dengan berbagai macam konteks tergantung cara pandang yang berbeda. Jika dalam konteks antara orang sakit dengan dokter, maka kepatuhan adalah bagaimana perilaku seseorang dalam menggunakan obat yang disesuaikan dengan kondisi dan keinginan pasien. Kepatuhan bisa diartikan juga sebagai perilaku pasien dalam hal minum obat, mengikuti diet atau menjalankan perubahan gaya hidup yang harus sesuai dengan arahan dokter.

Kepatuhan adalah hal yang harus dibangun ketika pasien diberikan terapi pengobatan. Komitmen awal untuk sembuh harus disertai faktor - faktor pendukung awal yang dapat meningkatkan kesadaran pasien akan pentingnya pengobatan secara teratur dan tuntas. Maka dengan memberikan pengetahuan yang benar mengenai penyakit dan perawatannya,

diharapkan kepatuhan pasien dalam melaksanakan terapi dapat meningkat.

Puskesmas Tirtamulya merupakan puskesmas yang melayani pelayanan bagi pasien TB paru. Penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan berobat pasien TB paru di puskesmas Tirtamulya kabupaten Karawang tahun 2025 perlu dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan serta menganalisis hubungan keduanya sehingga dapat dilakukan inovasi untuk meningkatkan tercapainya tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan yang diinginkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan metode pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien dengan TB paru yang melakukan pengobatan di Puskesmas Pangkalan sebanyak 137 orang dan sampel sebanyak 58 responden. Untuk teknik pengambilan data dilakukan teknis *Purposive Sampling*

Untuk mengukur kedua variabel peneliti menggunakan alat ukur berupa kuesioner pengetahuan dan *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS)* untuk mengukur kepatuhan untuk menguji dua variabel yang diduga berkorelasi atau berhubungan maka akan digunakan analisis bivariat dengan uji statistiknya menggunakan uji *chi square*

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden penderita TB paru di Puskesmas Tirtamulya Kabupaten Karawang

No	Variabel	Frekuensi	Presentase %
1	Pengetahuan		
	Baik	49	84,5
	Cukup	5	8,6
	Kurang	4	6,9
	Total	58	100,0

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data dari 58 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 49

(84,5%) responden, sedangkan 5 (8,6%) responden memiliki pengetahuan cukup dan 4 (6,9%) memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Responden Penderita TB Paru Di Puskesmas Tirtamulya Kabupaten Karawang

No	Variabel	Frekuensi	Presentase %
1	Kepatuhan		
	Kepatuhan Tinggi	14	24,1
	Kepatuhan Sedang	38	65,5
	Kepatuhan Kurang	6	10,3
	Total	58	100,0

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data dari 58 responden sebagian besar responden memiliki kepatuhan sedang terhadap pengobatan TB paru

sebanyak 38 (65,5%) responden. Sedangkan 14 (24,1%) responden memiliki kepatuhan tinggi dan 6 (10,3%) memiliki kepatuhan kurang.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Responden Penderita TB Paru Di Puskesmas Tirtamulya

Pengetahuan	Kepatuhan terhadap pengobatan						Total		P. Value
	Tinggi		Cukup		Kurang				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Baik	14	28,6	34	69,4	1	2,0	49	100	0,000
Cukup	0	0	4	80	1	20	5	100	
Kurang	0	0	0	0	4	100	4	100	
Total	14	24,1	38	65,5	6	10,3	58	100	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 49 responden Penderita TB dengan pengetahuan baik, sebagian besar memiliki kepatuhan cukup sebanyak 34 (69,4%) responden, responden lainnya memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 14 (28,6%) responden dan kepatuhan

kurang sebanyak 1 (2,0%) responden. Sedangkan pada responden dengan pengetahuan cukup sebagian besar memiliki kepatuhan cukup sebanyak 4 (80%) dan responden lainnya memiliki kepatuhan kurang sebanyak 1 (20%) responden. Pada responden dengan pengetahuan

kurang diperoleh bahwa seluruhnya memiliki kepatuhan kurang sebanyak 4 (100%) responden. Berdasarkan hasil analisis analisis menggunakan uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$),

yang berarti bahwa ada hubungan pengetahuan responden penderita TB paru dengan kepatuhan pengobatan TB paru di puskesmas Tirtamulya kabupaten Karawang.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Penderita TB Paru

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan pada responden TB paru di Puskesmas Tirtamulya sebagian besar baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa dari 58 responden yang diteliti sebanyak 49 (84,5%) responden memiliki pengetahuan baik. Penelitian ini sejalan dengan Hendesa, Tcekyan dan Pariyana (2018) yang menyebutkan dalam penelitiannya dari 62 responden mayoritas memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 54 (87,1%) responden. Hasil penelitian berbeda didapatkan oleh Siburian, Silitonga dan Naibaho (2023) yang menunjukkan bahwa hasil dari 31 responden yang diteliti, hanya 3 (9,7%) responden yang berpengetahuan baik dan sebagian besar berpengetahuan cukup sebanyak 21 responden (67,7%).

Pengetahuan merupakan hasil mencari tahu dan melakukan penginderaan terhadap suatu informasi atau objek tertentu. Seorang individu dapat mengetahui sebuah informasi melalui penginderaan yang dilakukan baik sengaja maupun tidak sengaja. Pengetahuan yang diperoleh merupakan hal yang nantinya dipergunakan untuk memahami sesuatu. Karena berdasarkan tingkatan pengetahuan dimulai dari proses menghafal, dilanjutkan dengan memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan membuat. Artinya dari pengetahuan yang diperoleh

seseorang bisa membuat hal baru, pengetahuan baru untuk diketahui oleh dirinya dan oleh orang lain. Hal ini berkaitan dengan instuisi yang dimiliki oleh seseorang, dengan instuisinya dia mencoba bereksperimen hingga menghasilkan insting untuk menciptakan hal baru. Selain berdasarkan sumber instuisi, pengetahuan bisa bersumber dari apa yang dipelajari secara rasional lewat proses pembelajaran (Nurmala et al, 2018).

Beberapa faktor dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah pendidikan, umur, pekerjaan dan pengalaman. Pengetahuan individu bisa berbeda beda walaupun itu didasarkan informasi yang sama dan keadaan yang hadir dikarenakan persentuhan kita dengan suatu perkara. Keluasan dan kedalaman kehadiran kondisi-kondisi ini dalam pikiran dan jiwa kita sangat bergantung pada sejauh mana reaksi, pertemuan, persentuhan dan hubungan kita dengan objek eksternal (Probosari dan Siswanti, 2017; Bagaskoro, 2019).

Menurut peneliti, hasil penelitian yang menunjukkan banyaknya responden dengan pengetahuan yang tinggi dipengaruhi faktor-faktor karakteristik responden yang diteliti diantaranya dengan banyaknya responden yang mendapatkan pendidikan formal serta tingkatan SMA yang paling banyak adalah faktor yang bisa membuat pengetahuan seseorang lebih baik. Selain itu usia mayoritas pada responden penelitian adalah

dewasa sehingga dengan usia tersebut, responden telah banyak memiliki pengalaman. Adapun luasnya pergaulan melalui hubungan interpersonal ditempat kerja juga dapat mempengaruhi pengetahuan yang diperoleh dari proses interaksi. Pasien TB paru saat melakukan pengobatan pasti mendapatkan penyuluhan kesehatan agar memahami konsep penyakit yang dialami serta memahami perawatan serta pencegahan penularannya. Sehingga dengan kuesioner yang ada, para responden mampu menjawab dengan baik apa yang ditanyakan karena telah dibekali pengetahuan baik oleh tenaga kesehatan di puskesmas atau melalui pencarian melalui media yang saat ini sangat mudah dalam mengakses informasi.

Tingkat Kepatuhan Penderita TB Paru

Kepatuhan adalah suatu domain perilaku yang jika dipadankan dengan konteks pengobatan adalah bagaimana seorang individu memanfaatkan terapi yang ada sesuai instuksi berdasarkan dosis dan waktu yang ditetapkan (Ernawati, 2018). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pasien yang didiagnosis TB paru oleh dokter di Puskesmas Tirtamulya mayoritas adalah penderita TB paru yang mengikuti program pengobatan sesuai waktu dan dosis meskipun ada beberapa hal yang mempengaruhi kurangnya kepatuhan saat pengobatan. Hal ini dibuktikan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa dari 58 responden sebagian besar responden memiliki kepatuhan sedang terhadap pengobatan TB paru sebanyak 38 (65,5%) responden. Sedangkan 14 (24,1%) responden memiliki kepatuhan tinggi dan 6 (10,3%) memiliki kepatuhan kurang.

Kepatuhan merupakan sesuatu yang mengikat, karena harus

dilaksanakan dengan baik sesuai permintaan orang yang memberikan instruksi yaitu dokter. Namun didalamnya tetap terdapat tawar-menawar antara pasien dan dokter, sehingga pasien dapat memilih perilaku yang tepat bagi dirinya yang disesuaikan dengan instruksi dokter. Kepatuhan seseorang dalam terapi sangat mempengaruhi derajat kesehatan seseorang. Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat merupakan komponen esensial dalam penanganan penyakit. Kurangnya kepatuhan disertai dengan kesalahan dalam memilih obat, menetapkan dosis, pemberian obat yang tidak tepat dapat menimbulkan kesenjangan pasien terhadap obat yang telah diresepkan (Muzdalia et al., 2022; Ernawati, 2018).

Hasil penelitian tentang tingginya angka kepatuhan sedang ini sejalan dengan hasil penelitian Marta et al., (2023) yang meneliti hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat. Dari 60 responden yang diteliti sebagian besar memiliki kepatuhan sedang (48,33%), kemudian kepatuhan baik (43,3%) dan kepatuhan rendah (8,33%). Sedangkan hasil penelitian Siburian, Silitonga dan Naibaho (2023) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa mayoritas penderita TB paru memiliki kepatuhan yang rendah. Sebanyak 31 responden diteliti sebagian besar tidak patuh dalam pengobatan sebanyak 18 responden (58,1%).

Untuk membuat seseorang patuh, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu adanya inisiasi. Inisiasi ini adalah bagaimana pasien dapat tergerak mengetahui masalah yang terjadi sampai dengan memanfaatkan dosis pertama dari obat yang disiapkan. Selanjutnya adalah implementasi yang merupakan tahapan dimana dosis awal yang diterima pasien sampai

dengan dosis terakhir dievaluasi dan dibuat laporannya dalam presetase. Tahapa terakhir adalah penghentian yaitu ketika pasien berhenti pengobatan sesuai jadwal (Ernawati et al., 2022).

Kepatuhan dalam pengobatan sangat penting karena jalan untuk mengeliminasi TB paru. Namun dalam perjalanannya ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kepatuhan yaitu saat pasien lupa meminum obat, terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan dan lain-lain.

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian terkait tingginya angka kepatuhan dalam kategori sedang karena pengobatan TB merupakan pengobatan yang menghabiskan waktu lama dan obat yang sangat banyak. Hal ini bisa saja menimbulkan kejenuhan. Namun beberapa hal mempengaruhi pasien untuk mengatasi hal tersebut. Adapun faktor tersebut bisa dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan dimana penderita TB berada.

Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Penderita TB Paru Dalam Melakukan Pengobatan TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian dari 49 responden Penderita TB dengan pengetahuan baik, sebagian besar memiliki kepatuhan cukup sebanyak 34 (69,4%) responden, responden lainnya memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 14 (28,6%) responden dan kepatuhan kurang sebanyak 1 (2,0%) responden. Sedangkan pada responden dengan pengetahuan cukup sebagian besar memiliki kepatuhan cukup sebanyak 4 (80%) dan responden lainnya memiliki kepatuhan kurang sebanyak 1 (20%) responden. Pada responden dengan pengetahuan kurang diperoleh bahwa seluruhnya memiliki kepatuhan kurang sebanyak 4 (100%) responden. Berdasarkan

hasil analisis analisis menggunakan uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa ada hubungan pengetahuan responden penderita TB paru dengan kepatuhan pengobatan TB paru di puskesmas Tirtamulya kabupaten Karawang.

Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak bisa dipisahkan. Terbentuknya perilaku adalah melalui hasil dari mengetahui cara melakukan perilaku tersebut. Beberapa penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan dalam pengobatan. Siburian, Silitonga dan Naibaho (2023) melakukan penelitian untuk membuktikan bahwa kepatuhan erat kaitannya dengan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional* dengan sampel sebanyak 31 responden. Variabel diukur dengan menggunakan kuesioner pengetahuan dan kuesioner kepatuhan *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS)*. Data dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Pvalue pada uji statistik diperoleh sebesar 0,008 yang artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis. Marta et.al., (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan pada pasien TB paru akan mempengaruhi kepatuhan pasien TB paru untuk meminum OAT.

Hasil penelitian Ristiono dan Sari (2024) menjelaskan hal yang berbeda. Penelitiannya

menyebutkan bahwa dari 40 responden yang diteliti, memperoleh hasil bahwa responden dengan pengetahuan yang dimiliki responden tidak memiliki hubungan terhadap kepatuhan minum obat. Hal ini dibuktikan dengan nilai

Pvalue hasil uji analisis sebesar 0,132.

Kepatuhan dalam regimen medis merupakan salah satu integral dari *Health Belief Model* yang dikembangkan pertama kali karena melihat adanya kegagalan orang yang berpartisipasi dalam program pencegahan dan pendeteksian penyakit. Teori *Health Belief* adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku kesehatan di masyarakat. Teori ini antara lain adalah teori adopsi tindakan yang menekankan sikap dan kepercayaan individu terhadap sesuatu yang memunculkan rencana tindakan dalam diri individu. Adanya persepsi baik dan tidak baik, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan informasi yang diperoleh individu sehingga terjadi tindakan dalam memandang sesuatu (Bandura, 1994; Glanz, 2008 dalam Irwan, 2017).

Kepatuhan dikaitkan juga dengan teori *Health Seeking Behavior* yaitu perilaku orang sakit untuk memperoleh kesembuhan dan pemulihan kesehatannya. Hal ini dapat disebut juga perilaku kuratif dan rehabilitatif. Adapun kegiatan yang dilakukan pada teori ini adalah mengenali gejala penyakit, berupaya untuk memperoleh kesembuhan dan patuh terhadap proses penyembuhan dan pemulihan (Rany, 2021).

Menurut peneliti, pengetahuan yang dimiliki seseorang akan menjadi dorongan besar dalam melakukan tindakan. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan, akan menjadi pemicu seseorang untuk hidup sehat. Teori dan penelitian telah menjelaskan bahwa adanya pengetahuan yang dimiliki, akan membuat seseorang yang merasa sakit mendatangi pelayanan kesehatan dan meminum obat sampai dengan individu tersebut merasa sembuh. Namun dalam pengobatan TB paru, perlu

diperhatikan jangka waktu yang panjang akan membuat pasien jenuh dalam meminum obat, maka diperlukan upaya pemberian edukasi yang berkesinambungan, agar pengetahuan mengenai pengobatan TB paru menjadi motivasi penderita TB patuh dalam melakukan pengobatan.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik mengenai TB paru dan perawatannya dan sebagian besar dengan kepatuhan sedang dalam pengobatan TB paru. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penderita TB paru dalam melakukan pengobatan di Puskesmas Tirtamulya

SARAN

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan ada penelitian lain yang lebih objektif dalam menilai kepatuhan penderita TB paru ketika melakukan pengobatan. Variabel lain perlu diteliti juga terkait faktor apa saja yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien. Hal ini karena ilmu pengetahuan terus berkembang sehingga perlu ditelaah kembali hal-hal yang terkait dengan kepatuhan pasien dalam pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. (2016). Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif, Malang: Media Nusa Creatif
- Bagaskoro. (2019). Pengantar Teknologi Informatika Dan Komunikasi Data. Yogyakarta : Deepublish
- Barza A., K., Damanik, E., & Wahyuningsih, R. (2021). Hubungan Tingkat

- Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Di Rs Medika Dramaga. Jurnal Farmamedika Pharmamedica Journal), 6(2), 42-47. <https://doi.org/10.47219/Ath.V6i2.121>
- Crisnawati. (2024). Buku Ajar Keperawatan Dewasa Sistem Pernafasan Kardiovaskuler Dan Hematologi. Jakarta : Nuansa Fajar Cemerlang
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2021). *Profil Kesehatan Jawa Barat 2021*. Diakses Dari <https://ppid-diskes.jabarprov.go.id> Pada 13 Nopember 2024
- Ernawati Et Al. (2020). Kepatuhan Konsumsi Obat Pasien Hipertensi. Kota Baru Driyejo: Graniti.
- Fadjarajani, Siti, Et Al. (2020). "Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner". Gorontalo: Ideas Publishing
- Hasina, S. N., Rahmawati, A., Faizah, I., Sari, R. Y., & Rohmawati, R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tuberkulosis Paru. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal, 13(2), 453-462
- Irwan. (2017). Etika Dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: Absolute Media.
- Kemenkes Ri. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (Ski) 2023 Dalam Angka. Jakarta: Bkpk Kemenkes Ri
- Kemenkes Ri. (2023). Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022. Jakarta: Indonesia.
- Kemenkes Ri. (2024). Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2023. Jakarta: Indonesia.
- Kemenkes Ri. (2020). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata laksana Tuberkulosis. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020. Berdasarkan Pengendalian Tbc Nasional
- Kemenkes Ri. (2023). Laporan Kinerja Semester Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Marta Et Al. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tb Paru. *Majalah Farmaseutik*. Vol. 19 No. 1: 24-29
- Milwati Et Al, (2024). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: Nuansa Fajar Cemerlang
- Muzdalia, I., Ns, S. K., Sri Darmawan, S. K. M., Sakka, L., Farm, S., & Muzakkir, S. S. (2022). *Belajar Promosi Kesehatan: Study Health Promotion* (Vol. 1). Eksismedia Grafisindo.
- Nabila, Nada. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Penderita Tuberkulosis Paru (Tb) : Literature Review. The Indonesian Journal Of Health Promotion
- Nurmala, I. Et Al. (2018). Promosi Kesehatan. Surabaya: Airlangga University Press.
- Pakpahan, Martina Et Al., (2021). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif (3 Ed.). Lumajang: Widya Gama Press.
- Probosari Ninik, Yuni Siswanti. (2017). Manajemen Pengetahuan : Pendekatan

- Konsep Dan Aplikasi Riset. Isbn : Yogyakarta
- Rany, Novita. (2021). *Perilaku Kesehatan Dan Pengukurannya*. Jawa Timur : Global Aksara Pres
- Riastienanda, L., Ikawati, Z., & Endarti Dwi. (2017). Validasi 8-Item Morisky Medication Adherence Scale Versi Indonesia Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kabupaten Sleman Dan Kota Yogyakarta. Universitas Gajah Mada, 1-2. [Http://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id/Penelitian/Detail/109819](http://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id/Penelitian/Detail/109819)
- Ristiono, Hendi Dan Sari, Rohmatika D.M. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Tb Paru Di Balai Kesehatan Masyarakat (Balkesmas) Wilayah Klaten. *Jurnal Ilmiah Apoteker Indonesia (Jiai)*. Vol. 1 No. 1, Mei 2024
- Siburian, C. H., Silitonga, S. D., & Naibaho, E. N. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Sehatrakyat (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*. Vol. 2 No. 1 (Februari 2023) 160-168